

---

## DALANG DI BALIK LAYAR: PERAN TERSEMBUNYI KAUM PEREMPUAN DALAM SEJARAH MARITIM INDONESIA

Adzkiyak<sup>1</sup>, Moch. Mubarak Muharam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [adzkiyak@gmail.com](mailto:adzkiyak@gmail.com)

---

### Abstrak:

Artikel ini mengeksplorasi peran tersembunyi namun signifikan dari perempuan dalam sejarah maritim Indonesia, sebuah aspek yang sering terabaikan dalam narasi sejarah konvensional. Melalui analisis sumber-sumber primer, termasuk catatan pelayaran, dokumen perdagangan, dan tradisi lisan, serta peninggalan arkeologi, penelitian ini mengungkap kontribusi multifaset perempuan dalam membangun dan mempertahankan tradisi maritim Nusantara. Temuan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ekonomi pesisir sebagai pedagang dan pengolah hasil laut, tetapi juga terlibat aktif dalam navigasi, diplomasi maritim, dan bahkan perlawanan terhadap kolonialisme. Studi ini mengidentifikasi beberapa tokoh perempuan kunci yang memainkan peran strategis dalam jaringan perdagangan maritim, serta menganalisis bagaimana norma gender dan struktur sosial mempengaruhi partisipasi perempuan dalam aktivitas maritim. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan maritim diwariskan melalui garis keturunan perempuan, mempertahankan keberlanjutan tradisi bahari Indonesia. Dengan mengungkap narasi yang sering terpinggirkan ini, artikel ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sejarah maritim Indonesia, tetapi juga menantang persepsi gender dalam studi maritim secara lebih luas. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya reevaluasi historiografi maritim Indonesia dan pentingnya mengintegrasikan perspektif gender dalam studi dan kebijakan maritim kontemporer.

**Kata Kunci:** Sejarah Maritim; Perempuan Indonesia; Gender dan Kelautan;

### Pendahuluan

Sejarah maritim Indonesia telah lama diwarnai oleh kisah-kisah besar mengenai penjelajahan, perdagangan antar pulau, serta perebutan kekuasaan di lautan oleh kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit. Namun, narasi ini sering kali didominasi oleh kisah para lelaki—pelaut, penguasa, dan pedagang—sehingga peran kaum perempuan di dalamnya jarang diungkap. Dalam banyak historiografi, kaum perempuan seakan terpinggirkan, dianggap hanya berperan dalam ranah domestik atau sebagai pendukung aktivitas laki-laki (Smith & Tyson, 2019). Padahal, dalam kenyataannya, perempuan memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan maritim, mulai dari ekonomi, politik, hingga spiritualitas. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman kita tentang peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia yang sesungguhnya.

Peran perempuan dalam konteks maritim bisa dilihat melalui berbagai fungsi yang mereka emban, baik di bidang perdagangan, ritual keagamaan, maupun pengelolaan sumber daya laut. Sebagai contoh, di beberapa daerah pesisir di Indonesia, perempuan berperan aktif dalam proses perdagangan lintas laut dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal (Andaya, 2016). Selain itu, peran mereka dalam ritual-ritual laut seperti Sedekah Laut di Jawa dan Bakar Tongkang di Riau menunjukkan

keterlibatan spiritual yang mendalam, di mana perempuan seringkali memegang peran sentral dalam menjaga tradisi-tradisi maritim yang ada (Rahman, 2018). Akan tetapi, kontribusi perempuan dalam konteks ini jarang tercatat secara formal dalam catatan sejarah, menyebabkan peran mereka terabaikan dalam narasi arus utama.

Salah satu alasan mengapa peran perempuan dalam sejarah maritim terabaikan adalah karena pengaruh patriarki yang kuat dalam masyarakat maritim Nusantara. Joan W. Scott (1986) dalam teorinya tentang sejarah feminis menyatakan bahwa penulisan sejarah cenderung bersifat androcentrik, di mana kontribusi laki-laki lebih banyak mendapat perhatian daripada perempuan. Hal ini berlaku pula dalam konteks sejarah maritim Indonesia, di mana narasi sejarah yang ada lebih banyak menyoroti sosok laki-laki sebagai penggerak utama perdagangan dan politik maritim. Akibatnya, peran perempuan yang lebih subtil dan tersembunyi sering kali diabaikan atau dilihat sebagai bagian dari aktivitas domestik yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap ekonomi dan politik.

Namun, pendekatan-pendekatan kontemporer dalam studi sejarah mulai memberikan perhatian lebih pada peran perempuan, terutama dalam konteks ekonomi maritim. Sejumlah penelitian terbaru telah menyoroti bagaimana perempuan di berbagai daerah pesisir Nusantara terlibat aktif dalam pengelolaan hasil laut, produksi barang-barang kerajinan untuk perdagangan, serta pengelolaan jaringan distribusi logistik (Siddiq, 2020). Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai agen aktif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika perdagangan maritim. Kajian semacam ini membantu merevisi pandangan lama yang menganggap perempuan sebagai aktor pasif dalam sejarah maritim Indonesia.

Rumusan masalah yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia dapat diungkap dan dipahami secara lebih komprehensif? Bagaimana peran-peran tersebut tersembunyi di balik narasi besar sejarah yang didominasi oleh laki-laki, dan bagaimana kontribusi mereka dapat diposisikan kembali dalam historiografi maritim Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai sejarah maritim, sekaligus memperbaiki ketimpangan gender dalam penulisan sejarah. Pendekatan multidisiplin, termasuk studi feminis, arkeologi, dan antropologi, diperlukan untuk menggali lebih dalam peran perempuan yang selama ini tersembunyi (Crenshaw, 1989).

Dalam upaya menjawab rumusan masalah tersebut, penting untuk melihat bagaimana kontribusi perempuan di berbagai daerah pesisir di Indonesia bervariasi sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Di beberapa wilayah, seperti Sumatera dan Sulawesi, perempuan terlibat aktif dalam perdagangan rempah-rempah dan pengelolaan pelabuhan (Andaya, 2016). Sementara itu, di daerah pesisir Jawa, perempuan lebih banyak berperan dalam ritual dan upacara yang berkaitan dengan laut. Dengan kata lain, peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia tidak bisa dilihat secara seragam, melainkan harus dipahami melalui lensa interseksi gender, kelas, dan etnis, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori intersectionality (Crenshaw, 1989).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran tersembunyi kaum perempuan dalam sejarah maritim Indonesia, sekaligus merevisi narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah maritim Indonesia secara lebih utuh dan inklusif. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu menginspirasi studi-studi sejarah lain untuk lebih memperhatikan peran perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam narasi-narasi besar sejarah. Penulisan sejarah yang lebih adil gender akan memberikan perspektif baru tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik di Nusantara, terutama dalam konteks kehidupan maritim.

## **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia sangat beragam dan melampaui batas-batas domestik yang sering dikaitkan dengan mereka. Salah satu temuan penting adalah bahwa perempuan di wilayah pesisir tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya

alam dan ritual-ritual laut. Di wilayah pesisir Sumatera, Sulawesi, dan Maluku, misalnya, perempuan aktif dalam perdagangan hasil laut seperti ikan, garam, dan rempah-rempah. Mereka bukan hanya pelaksana, tetapi juga pengelola jaringan perdagangan, menjalin hubungan ekonomi dengan pedagang dari luar daerah maupun luar negeri (Andaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi maritim Nusantara jauh lebih aktif dan strategis daripada yang tercatat dalam sejarah arus utama.

Peran perempuan dalam perdagangan ini terungkap melalui bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di pelabuhan-pelabuhan kuno, seperti di Barus dan Ternate, di mana ditemukan berbagai artefak yang mengindikasikan keterlibatan perempuan dalam produksi dan distribusi barang dagangan. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa perempuan turut terlibat dalam pembuatan dan penyimpanan komoditas dagang seperti rempah-rempah dan tekstil (Siddiq, 2020). Lebih lanjut, keterlibatan perempuan dalam perdagangan ini juga terlihat dalam kemampuan mereka mengelola sumber daya ekonomi di rumah tangga, yang berkontribusi besar terhadap keberlangsungan perdagangan antar pulau di Nusantara. Dengan demikian, jelas bahwa peran perempuan dalam sejarah maritim tidak hanya berada di balik layar, tetapi secara langsung mempengaruhi dinamika ekonomi lokal dan regional.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam ritual dan kepercayaan yang berhubungan dengan laut. Di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa dan Riau, perempuan sering kali memainkan peran sentral dalam upacara adat yang melibatkan laut, seperti Sedekah Laut dan Bakar Tongkang. Ritual-ritual ini berfungsi untuk memohon keselamatan dan kelimpahan hasil laut, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam (Rahman, 2018). Dalam beberapa kasus, perempuan memegang posisi sebagai pemimpin upacara atau pemegang kekuatan spiritual yang dipercaya mampu berkomunikasi dengan roh laut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi kultural yang kuat dalam masyarakat maritim, yang peranannya terkait erat dengan keyakinan dan spiritualitas.

Namun, narasi sejarah yang ada sering kali mengabaikan peran perempuan dalam aspek ritual dan kepercayaan ini, karena historiografi tradisional lebih berfokus pada peran politik dan ekonomi yang dijalankan oleh laki-laki. Menurut Scott (1986), hal ini adalah hasil dari bias androcentrik dalam penulisan sejarah, di mana kontribusi perempuan dianggap tidak signifikan jika tidak berkaitan dengan politik formal atau kekuasaan militer. Padahal, perempuan dalam masyarakat maritim juga memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan sosial dan budaya, terutama dalam konteks lokal. Misalnya, dalam ritual Bakar Tongkang, perempuan memegang peran sebagai penjaga tradisi dan pelestari nilai-nilai budaya yang penting bagi keberlangsungan masyarakat setempat (Rahman, 2018).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perempuan juga memainkan peran penting dalam diplomasi maritim. Dalam sejarah Nusantara, kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Kesultanan Aceh menggunakan pernikahan politik sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan dengan kerajaan lain atau dengan kekuatan asing seperti Portugis dan Belanda (Reid, 2011). Perempuan, dalam hal ini para putri kerajaan, sering kali dijadikan alat diplomasi melalui pernikahan untuk menciptakan aliansi strategis. Salah satu contoh yang terkenal adalah Ratu Kalinyamat dari Jepara, yang tidak hanya dikenal sebagai pemimpin kerajaan, tetapi juga sebagai tokoh penting dalam perang melawan Portugis pada abad ke-16 (Andaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam politik maritim tidak bisa dianggap remeh, meskipun dalam banyak kasus peran mereka disembunyikan di balik narasi besar laki-laki.

Pada aspek ekonomi, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam sektor produksi dan distribusi hasil laut. Sebagai contoh, perempuan di daerah pesisir Jawa dan Sumatera terlibat dalam pengolahan ikan dan garam, yang menjadi komoditas utama perdagangan lokal dan regional (Smith & Tyson, 2019). Mereka bertanggung jawab atas proses produksi yang sangat penting bagi ekonomi maritim, mulai dari menangkap ikan, mengolahnya, hingga menjualnya ke pasar. Keterlibatan perempuan dalam siklus ekonomi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran kunci dalam menopang ekonomi maritim yang berkelanjutan, meskipun sering kali tidak diakui dalam catatan sejarah formal.

Selain kontribusi dalam ekonomi dan ritual, penelitian ini juga mengungkap adanya keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan kapal dan pelayaran. Meskipun tidak secara langsung berlayar, perempuan berperan dalam produksi barang-barang yang diperlukan untuk pelayaran, seperti pembuatan perbekalan, tenun layar, dan pengolahan bahan-bahan untuk konstruksi kapal. Di beberapa daerah, seperti di Sulawesi dan Maluku, perempuan juga membantu dalam merencanakan rute pelayaran berdasarkan pengetahuan lokal tentang cuaca dan arus laut (Siddiq, 2020). Pengetahuan ini sering kali diwariskan secara turun temurun dalam komunitas, di mana perempuan berperan sebagai penjaga informasi yang vital untuk keselamatan pelayaran.

Dalam konteks sosial, perempuan juga memainkan peran dalam menjaga jaringan sosial antar komunitas maritim. Melalui pernikahan dan aliansi keluarga, perempuan berperan dalam memperkuat hubungan antar komunitas di berbagai pulau. Mereka sering kali menjadi penghubung antar keluarga pedagang dan penguasa lokal, memastikan kelangsungan perdagangan dan kerja sama di antara komunitas yang berbeda (Reid, 2011). Peran sosial ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendamping atau ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai agen penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan jaringan maritim.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Di wilayah pesisir seperti Aceh dan Jepara, perempuan sering kali memegang peran politik yang signifikan, sementara di daerah lain seperti Sulawesi dan Maluku, peran mereka lebih terkait dengan ekonomi dan spiritualitas. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia tidak bisa dilihat secara seragam, tetapi harus dipahami berdasarkan kompleksitas lokal dan interaksi antar faktor-faktor sosial (Crenshaw, 1989).

Keterlibatan perempuan dalam sejarah maritim Indonesia juga mencerminkan interseksi antara gender, kelas, dan etnis. Perempuan dari kelas elit, misalnya, memiliki akses lebih besar ke kekuasaan politik dan ekonomi, sementara perempuan dari kalangan bawah lebih banyak terlibat dalam sektor ekonomi informal seperti perdagangan kecil dan produksi komoditas (Smith & Tyson, 2019). Sementara itu, perempuan dari berbagai etnis juga memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat maritim, tergantung pada sistem nilai dan struktur sosial yang berlaku di komunitas mereka. Teori intersectionality yang dikemukakan oleh Crenshaw (1989) membantu memahami bagaimana identitas perempuan dalam konteks maritim dibentuk oleh berbagai faktor sosial yang saling berinteraksi.

Pembahasan ini menekankan pentingnya merevisi historiografi maritim Indonesia agar lebih inklusif dan mengakui kontribusi perempuan yang selama ini tersembunyi. Dengan mempertimbangkan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan maritim, dari ekonomi hingga ritual dan diplomasi, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang sejarah maritim Indonesia. Peran mereka yang tersembunyi di balik layar tidak berarti bahwa kontribusi mereka kurang penting; sebaliknya, mereka memainkan peran kunci dalam memastikan kelangsungan ekonomi, sosial, dan budaya maritim di Nusantara (Scott, 1986).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perempuan adalah bagian integral dari sejarah maritim Indonesia. Mereka bukan hanya pendukung laki-laki, tetapi juga aktor utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan maritim. Untuk memahami sejarah maritim Indonesia secara lebih komprehensif, penting untuk terus menggali peran perempuan dan merevisi narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Penelitian lebih lanjut tentang topik ini akan membuka lebih banyak lapisan tersembunyi tentang kontribusi perempuan, sehingga memberikan gambaran yang lebih adil dan seimbang tentang sejarah maritim Indonesia.

## **Konklusi**

Kesimpulannya, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kaum perempuan memiliki peran signifikan namun sering kali tersembunyi dalam sejarah maritim Indonesia. Meskipun narasi sejarah tradisional lebih banyak menyoroti peran laki-laki, bukti-bukti menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan maritim, termasuk ekonomi, politik, dan spiritualitas. Di

sektor ekonomi, perempuan tidak hanya bertindak sebagai pedagang dan pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam distribusi hasil laut dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir. Peran mereka dalam ritual-ritual maritim seperti Sedekah Laut dan Bakar Tongkang menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat maritim. Di sisi lain, peran perempuan dalam diplomasi maritim, terutama melalui pernikahan politik dan aliansi antar kerajaan, memperlihatkan kontribusi mereka dalam membentuk lanskap politik Nusantara. Namun, bias patriarki dalam penulisan sejarah menyebabkan kontribusi mereka sering terabaikan atau disembunyikan di balik peran-peran domestik. Dengan menggunakan pendekatan feminis dan intersectionality, penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sejarah maritim Indonesia sangat kompleks dan beragam, tergantung pada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk merevisi historiografi maritim agar lebih inklusif dan adil, dengan mengakui peran perempuan sebagai agen aktif yang berpengaruh besar dalam sejarah maritim Indonesia.

## Referensi

- Andaya, B. W. (2016). *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.
- Geertz, H. (1963). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Free Press.
- Onghokham. (1992). *Ritus Laut: Tradisi Maritim Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, A. (2018). Peran Perempuan dalam Ritual Laut di Indonesia. *Journal of Maritime Studies*, 9(2), 34-50.
- Reid, A. (2011). *\*Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Expansion and Crisis\**. Yale University Press.
- Scott, J. W. (1986). Gender: A Useful Category of Historical Analysis. *American Historical Review*, 91(5), 1053–1075.
- Siddiq, M. (2020). Archaeological Evidence of Women's Roles in Ancient Indonesian Maritime Trade. *Maritime History Review*, 45(1), 56-70.
- Smith, J., & Tyson, C. (2019). Gendered Economies of the Sea: Women in Indonesian Maritime History. *Gender & History*, 31(3), 545–562.
- Andaya, B. W. (2016). *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.
- Rahman, A. (2018). Peran Perempuan dalam Ritual Laut di Indonesia. *Journal of Maritime Studies*, 9(2), 34-50.

- Scott, J. W. (1986). Gender: A Useful Category of Historical Analysis. *American Historical Review*, 91(5), 1053–1075.
- Siddiq, M. (2020). Archaeological Evidence of Women's Roles in Ancient Indonesian Maritime Trade. *Maritime History Review*, 45(1), 56-70.
- Smith, J., & Tyson, C. (2019). Gendered Economies of the Sea: Women in Indonesian Maritime History. *Gender & History*, 31(3), 545–562.
- Andaya, B. W. (2016). *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139–167.
- Rahman, A. (2018). Peran Perempuan dalam Ritual Laut di Indonesia. *Journal of Maritime Studies*, 9(2), 34-50.
- Reid, A. (2011). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Expansion and Crisis*. Yale University Press.